

BAB II
KAJIAN TEORETIK, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS
PENELITIAN

A. Kajian Teoretik

1. Disiplin Belajar

a. Pengertian

Salah satu kegiatan yang tidak kalah penting dalam proses belajar adalah membina kedisiplinan siswa. Guru harus memiliki keterampilan untuk membina keterampilan peserta siswa. Ketika siswa di dalam kelas disiplin, maka kelas akan menjadi kondusif sehingga kegiatan belajar-mengajar dapat tercapai.

Menurut Wiyani (2013:160) disiplin adalah " suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru supaya siswa mengikuti tata tertib yang ada di dalam kelas, sehingga siswa tersebut terbiasa mengikuti tata tertib tersebut ". Siswa yang sudah terbiasa mengikuti tata tertib tidak akan keberatan dengan peraturan yang ada di dalam kelas.

Menurut Imron (2012 : 173) disiplin adalah suatu keadaan peserta didik yang tertib dan teratur di sekolah, tanpa adanya pelanggaran-pelanggaran yang merugikan.

Sedangkan menurut Paul (2008 : 347) disiplin adalah " seni menanamkan nilai pada diri anak, sehingga anak tau batasan-batasan

perilaku yang tepat dan tidak tepat di dalam maupun di luar rumah". Ketika anak sudah beranjak dewasa mereka tau perilaku yang benar dan yang salah.

Daryanto dan Darmiatun (2013 : 49) berpendapat disiplin adalah perilaku sosial yang bertanggung jawab dan fungsi kemandirian dalam suatu relasi sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola atau mengenalkan diri. Berbeda dengan pendapat Daryanto, Surbakti (2008 : 106) disiplin adalah sikap yang tertib, taat, atau patuh pada aturan yang berlaku.

b. Macam-macam Disiplin

Menurut Suryadi (2007:80) mengungkapkan tiga macam disiplin, yaitu :

1) Disiplin Otoritatif

Disiplin ini diterapkan oleh orang tua zaman dahulu. Disiplin ini jarang memberikan penghargaan sebab dikhawatirkan akan memanjakan siswa atau melemahkan motivasi. Sedangkan hukuman ditekankan dalam bentuk fisik, tanpa memeriksa terlebih dahulu apakah kesalahan yang dilakukan disengaja atau tidak.

2) Disiplin Permisif

Dalam disiplin ini siswa melakukan apa saja yang disukai. Hanya sedikit aturan dan bimbingan yang diberikan oleh orangtua. Bila

siswa melakukan apa yang diharapkan, ia akan dianggap pantas menerima kepuasan sebagai imbalan dari yang telah dilakukannya.

3) Disiplin Demokratis

Hukuman diterapkan bila siswa sengaja melakukan kesalahan, dan sebelumnya siswa diberikan kesempatan menjelaskan kesalahannya. Disiplin ini jarang memberikan hukuman fisik.

Disiplin terdiri dari beberapa macam menurut Asmani (2009:94)

yaitu :

1) Disiplin waktu

Disiplin waktu menjadi sorotan utama bagi kita. Misalnya masuk sekolah sebelum bel dibunyikan, berarti dia orang yang disiplin waktu.

2) Disiplin menegakkan aturan

Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru. Model pemberian sanksi yang diskriminatif harus ditinggalkan. Murid sekarang ini cerdas dan kritis, sehingga jika diperlakukan semena-mena dan pilih kasih, mereka akan memakai cara mereka sendiri untuk menjatuhkan harga diri guru. Maka dari itu keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apa pun.

3) Disiplin sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin untuk tidak marah, tergesa-gesa, dan gegabah dalam bertindak.

4) Disiplin dalam beribadah

Menjalankan ajaran agama juga menjadi parameter utama dalam kehidupan ini.

Menurut Elibrahim (2011:57) mengatakan bahwa contoh macam-macam disiplin itu adalah a) memberikan salam dan hormat kepada guru, b) duduk dengan sopan dan senantiasa dalam keadaan tenang, c) bercakap dengan baik dengan guru dan menggunakan bahasa yang baik, d) senantiasa menampakkan sikap menerima pendapat guru.

Adapun menurut Imron (2012: 173) dan Surtina (2014:155) membagi tiga macam-macam disiplin diantaranya :

1) Disiplin *Otoriterian*

Disiplin *otoriterian*, yaitu siswa di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Siswa diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru, dan tidak boleh membantah. Dengan demikian, guru bebas memberikan tekanan kepada peserta didik dan memang harus menekan

peserta didik sehingga siswa takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan guru.

2) Disiplin *Permissive*

Dalam disiplin ini siswa haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada siswa. Siswa dibiarkan berbuat apa saja sepanjang menurutnya itu baik.

3) Disiplin Kebebasan

Disiplin yang dibangun berdasarkan kebebasan yang terkendali atau kebebasan bertanggung jawab. Disiplin demikian, memberikan seluas-luasnya kepada siswa untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu harus di tanggung oleh siswa itu sendiri.

Sahertian dalam Rohman (2018) mengemukakan beberapa macam-macam disiplin, diantaranya:

- 1) Disiplin tradisional, adalah disiplin yang bersifat menekan, menghukum, mengawasi, memaksa dan akibatnya merusak penilaian yang terdidik.
- 2) Disiplin modern, yaitu pendidikan hanya menciptakan situasi yang memungkinkan agar si terdidik dapat mengatur dirinya. Jadi situasi yang akrab, hangat, bebas dari rasa takut sehingga si terdidik mengembangkan kemampuan dirinya.

- 3) Disiplin liberal, yang dimaksud disiplin liberal adalah disiplin yang diberikan sehingga anak merasa memiliki kebebasan tanpa batas.

c. Upaya Mengembangkan Sikap Disiplin Belajar Siswa

Dalam mendidik siswa perlu disiplin yang baik. Agar dapat melatih disiplin siswa agar berubah perilakunya yang sebelumnya tidak baik menjadi lebih baik, maka dari itu perlu adanya upaya untuk mendisiplinkan siswa. Menurut Suryadi (2007:81) upaya untuk mendisiplinkan siswa yaitu penghargaan dalam menegakkan disiplin tetapi banyak orang tua yang menganggap pujian atau hadiah hanya akan membuat siswa malas dan mengejar prestasi hanya untuk memperoleh hadiah. Sedangkan menurut Aunillah (2011:56), ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengembangkan sikap disiplin diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Konsisten

Dalam hal ini, guru harus membuat kesepakatan-kesepakatan dengan siswa selama ia berada di lingkungan sekolah, seperti kesepakatan untuk tidak membuang sampah di sembarang tempat, tidak membuat gaduh, masuk tepat waktu, dan mematuhi berbagai peraturan yang ditetapkan.

2) Bersifat Jelas

Cara lain yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan sikap disiplin pada peserta didik adalah membuat peraturan yang

jelas. Peraturan yang jelas dan sederhana bisa mempermudah peserta didik untuk melakukannya. Sebaliknya, peraturan yang kurang jelas dan cenderung berbelit-belit menjadikan siswa merasa enggan untuk mematuhi peraturan tersebut.

3) Memperhatikan Harga Diri

Jika siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan, sebaiknya guru jangan menegurnya di depan banyak orang. Cara seperti itu dapat membuatnya merasa malu dan cenderung berusaha mempertahankan sikapnya.

4) Sebuah Alasan Yang Bisa Dipahami

Jika guru hendak memberikan peraturan kepada siswa, sebaiknya ia juga memberikan alasan-alasan yang mudah dipahami tentang peraturan tersebut. Jangan biarkan siswa menerima peraturan itu tanpa pemahaman yang memadai tentangnya.

5) Menghadihkan Pujian

Tidak ada salahnya jika guru memberikan apresiasi berupa pujian kepada siswa apabila ia telah mematuhi peraturan dan tata tertib kedisiplinan yang ada disekolah.

6) Memberikan Hukuman

Apabila guru memang terpaksa memberi hukuman, sebaiknya ia berhati-hati dalam menghukum. Hukuman hendaknya tidak sampai menyakiti fisik dan psikologi peserta didik.

7) Bersikap Luwes

Guru harus mampu bersikap luwes dalam menegakkan disiplin. Hindari bersikap kaku terhadap siswa dalam menegakkan peraturan agar ia tidak merasa tertekan. Sebaiknya, peraturan dan hukuman harus sesuai dengan situasi siswa.

8) Melibatkan Siswa

Dalam membuat peraturan, siswa sebaiknya terlibat di dalamnya. Hindari membuat peraturan secara sepihak karena hal itu dapat menimbulkan pertentangan pada dirinya. Dengan melibatkan siswa, setidaknya guru mengerti sesuatu yang diinginkan oleh siswa terhadap lingkungan sekolahnya.

9) Bersikap Tegas

Bersikap tegas bukan berarti bersikap kasar. Ketegasan dalam hal ini lebih berarti sebagai keseriusan guru dalam menerapkan peraturan kedisiplinan itu.

10) Menghindari Emosi

Dalam menghukum siswa, sebaiknya guru menghindari emosi yang berlebihan. Guru jangan menghukum siswa saat guru sedang marah. Sebab, hal itu dapat membuat guru tidak objektif dalam memperlakukan siswa tersebut.

Menurut Fadillah (2013:192) upaya dalam mendisiplinkan siswa dapat dilakukan dengan cara membuat semacam aturan atau tata

tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap siswa. Peraturan tersebut dibuat secara fleksibel, tetapi tegas. Peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa serta dilaksanakannya dengan penuh ketegasan. Adapun upaya mendisiplinkan siswa menurut Mulyasa (2013:171) sebagai berikut:

- 1) Konsep diri (*self-concept*), upaya ini menekankan bahwa konsep diri siswa merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat dan terbuka. Sehingga siswa dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah,
- 2) Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*), upaya ini memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
- 3) Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*), konsekuensi ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah. Untuk itu guru disarankan menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu siswa dalam mengatasi perilakunya dan memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.

- 4) Klarifikasi nilai (*values clarification*), upaya ini dilakukan untuk membantu siswa dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
- 5) Analisis transaksional (*transactional analysis*), upaya ini agar guru bersikap dewasa, terutama apabila berhadapan dengan siswa yang menghadapi masalah.
- 6) Terapi realitas (*reality therapy*), guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di sekolah dan melibatkan siswa secara optimal dalam pembelajaran.
- 7) Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), guru harus mampu mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan dan tata tertib sekolah, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama siswa yang berperilaku menyimpang.
- 8) Modifikasi perilaku (*behavior modification*), guru harus menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, yang dapat memodifikasi perilaku siswa.
- 9) Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*), guru harus tegas, terorganisasi dan tegas dalam mengendalikan disiplin siswa.

Selanjutnya

Untuk membangun disiplin yang kuat Asmani (2014:88) mengungkapkan ada beberapa hal upaya yang perlu dilakukan, yaitu:

1) Ingat Selalu Manfaat Dan Kerugiannya

Sebagai seorang guru harus selalu mengingatkan manfaat besar disiplin akan mendorong seseorang untuk disiplin, karena manfaat disiplin sangat besar antara lain pebelajaran dapat berjalan secara efektif, baik dan memuaskan.

2) Ingat Selalu Cita-cita

Cita-cita yang besar selalu membutuhkan kerja keras, semangat pantang menyerah, dan prinsip maju tanpa mengenal mundur. Karena cita-cita yang besar tidak akan terwujud jika seseorang tidak disiplin melakukan pekerjaan yang berpengaruh besar dalam hidupnya.

3) Ingat Selalu Tanggung Jawab

Seorang guru harus terus mengingat tugas dan tanggung jawab besarnya. Ia tidak boleh menyepelkan dan merendahkan tanggung jawab tersebut. Karena, menyepelkan amanah berarti menyebabkan hilangnya kepercayaan yang diberikan.

Sedangkan menurut Daryanto & Dariatun (2013 : 50) cara untuk mengembangkan disiplin peserta didik sebagai berikut

1. Mengembangkan pikiran dan pemahaman serta perasaan positif siswa tentang manfaat disiplin bagi perkembangan diri
2. Mengembangkan pemahaman dan perasaan positif siswa tentang aturan dan manfaat mematuhi aturan dalam kehidupan.

3. Mengembangkan kemampuan siswa menyesuaikan diri secara sehat.
4. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengembangkan kontrol internal terhadap perilaku sebagai dasar perilaku disiplin.
5. Menjadi modeling dan mengembangkan sistem mekanisme pengukuhan positif maupun negatif untuk penegakan disiplin di sekolah.

d. Faktor–faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa

Faktor yang membuat siswa kurang disiplin biasanya kerap kali terjadi disebabkan adanya sikap ketidak konsistenan orang tua dalam menerapkan disiplin pada siswa dan ini akan menimbulkan dampak pada siswa itu sendiri. Dampak tersebut ada yang positif dan ada pula yang negatif. Dampak positifnya akan menimbulkan sikap anak yang mempunyai keteraturan dalam kehidupannya dan tanggung jawab atas sikap dan perilakunya serta akan mempunyai tujuan hidup yang jelas. (Suryadi, 2007:84)

Sedangkan menurut Kasih (2012) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Faktor *Internal*

a) Faktor Jasmani

Kesehatan seseorang terhadap proses belajar akan terganggu jika kesehatan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ataupun gangguan kelainan fungsi alat indranya serta tubuhnya yang mempengaruhi peserta didik untuk belajar di sekolah. Faktor jasmani mempengaruhi peserta didik tidak disiplin termasuk dalam kategori sering dengan presentase 64,43%.

b) Faktor Psikologis

Faktor Psikologis mempengaruhi peserta didik tidak disiplin dalam belajar termasuk pada kategori sering dengan presentase 63,25 %.

2. Faktor *Eksternal*

a) Faktor keluarga

Faktor keluarga mempengaruhi peserta didik tidak disiplin dalam belajar termasuk dalam kategori sering dengan presentase 65, 10%.

b) Faktor Sekolah

Faktor sekolah mempengaruhi peserta didik tidak disiplin dalam belajar termasuk pada kategori sering dengan presentase 65, 90 %

c) Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat mempengaruhi peserta didik tidak disiplin dalam belajar termasuk pada kategori sering dengan presentase 67. 67%.

Mulyasa (2013:172-173) mengungkapkan guru perlu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin, yaitu :

1. Mempelajari pengalaman siswa di sekolah.
2. Mempelajari nama-nama siswa secara langsung.
3. Mempertimbangkan lingkungan sekolah dan lingkungan siswa.
4. Memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele.
5. Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, tidak terjadi penyimpangan.
6. Berdiri di dekat pintu pada waktu mulai pergantian pelajaran agar siswa tetap berada dalam posisinya sampai pelajaran berikutnya dilaksanakan.
7. Bergairah dan bersemangat dalam melakukan pembelajaran, agar dijadikan teladan oleh siswa.
8. Berbuat sesuatu yang bervariasi, jangan monoton, sehingga membantu disiplin dalam kelas dan siswa bergairah dalam belajar.

9. Menyesuaikan ilustrasi dan argumentasi dengan kemampuan siswa, jangan memaksakan siswa sesuai dengan pemahaman guru, atau mengukur siswa dari kemampuan.

Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh siswa.

Menurut Sumantri (2010) faktor yang mempengaruhi disiplin dibagi menjadi empat, yaitu : faktor physiologis, faktor perorangan, faktor sosial dan faktor lingkungan”

1. Faktor physiologis

Masalah kesehatan dapat mempengaruhi sikap. Keadaan panca indera yang sehat, tubuh yang sehat, makan yang cukup memungkinkan siswa belajar dengan tenang. Kesehatan pendidik dan anak didik akan membantu terlaksananya ketertiban dan suasana belajar yang tenang di dalam kelas, yang pada gilirannya meningkatkan hasil yang dicapai.

2. Faktor Perorangan

Tidak tertutup kemungkinan adanya tingkah laku siswa yang kurang baik di dalam kelas. Sifat perorangan, seperti egois, sering menentang, acuh tak acuh, sering mengganggu orang lain dan sebagainya semua perlu mendapat perhatian. Kalau hal demikian dibiarkan akan mengakibatkan suasana belajar yang

tidak kondusif dan tidak tertib, sehingga akan mengganggu hasil belajar yang dicapainya.

3. Faktor Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat akan timbul pengaruh sosial dalam sikap seseorang. Pengaruh-pengaruh tersebut antara lain : ingin bebas bertindak, ingin terpandang, tergolong dalam kelompok atau melakukan diri dan lain sebagainya. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Keinginan bebas bertindak : sifat umum pada para siswa muda untuk meniadakan pengawasan atas dirinya dari orang-orang dewasa, sehingga cara-cara menentang, melanggar peraturan merupakan tindakan terbebas. Tetapi peraturan yang dibuat sendiri akan lebih dihargai dan ditaati. Kesibukan-kesibukan merupakan alternatif untuk menyalurkan kebebasan untuk bertindak.
2. Keinginan melakukan diri : ingin merasa aman dalam kelompoknya, kasih sayang, dihargai dan sebagainya. Bahayanya apabila kelompoknya adalah pendorong untuk berbuat sesuatu yang terlalu berani, melanggar suatu ketertiban dan dipandang sebagai cara untuk memperoleh pengakuan tersebut.

Sedangkan menurut Widowati (2014) faktor yang mempengaruhi ada dalam diri individu (faktor intern) dan faktor di luar individu (faktor ekstern). Dengan adanya kedua faktor tersebutlah yang dapat mempengaruhi tingkat prestasi seseorang. Disamping kedua faktor tersebut, masih ada faktor lainnya yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang.

e. Tujuan Kedisiplinan Belajar Siswa

Menurut Komensxy, dalam Koesoema (2007:235) ada tiga tujuan yang berkaitan dengan kedisiplinan. *Pertama*, kedisiplinan hanya diterapkan bagi siswa yang melanggar peraturan tersebut. Namun, kedisiplinan diterapkan bukan karena mereka melanggarnya sebab apa yang sudah terjadi tetaplah terjadi melainkan agar para pelanggar itu tidak lagi mengulanginya. Oleh karena itu, kedisiplinan mesti diterapkan tanpa menunjukkan kelemahan, tanpa menunjukkan amarah dan kebencian, bahkan kalau perlu dengan kelembutan agar pelanggar kedisiplinan itu menyadari bahwa disiplin tersebut diterapkan demi kebbaikannya sendiri. *Kedua*, materi kedisiplinan bukanlah hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran atau hal-hal yang berkaitan dengan sekolah, melainkan kebiasaan-kebiasaan buruk siswa sehingga pembelajaran dan sekolah itu tertata dengan lebih baik. Kedisiplinan akan memikat hati siswa yang memiliki kebiasaan

buruk buruk yang merugikan belajarnya. Namun, jika hasilnya malah sebaliknya, proses belajarnya semakin kacau, yang patut dipersalahkan bukanlah siswa melaikan guru. Karena menggunakan kekerasan hanya akan menghasilkan kesia-siaan.

Mereka yang terkena tindakan pendisiplinan bisa jadi malah anti dan membenci hal-hal yang berkaitan dengan sekolah. Jika jiwa siswa itu disergap rasa malas, sudah semestinya guru sebagai pendidik disekolah dapat bersikap lembut dan telaten menemaninya. *Ketiga*, ketika kedisiplinan mulai menampakkan pertumbuhannya, sama seperti biji tanaman yang baru tumbuh, benih itu mesti dengan penuh kesabaran dirawat. Jangan mempergunakan kekerasan karena tindakan kekerasan hanya akan menjadi panasnya terik matahari memupuskan benih fragil yang tumbuh itu. Perlu dipakai cara-cara yang selaras dengan perkembangan dan kebutuhan siswa sehingga mereka semakin jatuh cinta pada kegiatan belajar. Bukan sebaliknya.

Surya (2010:46) mengungkapkan tujuan disiplin adalah membuat siswa akan bersedia untuk tunduk dan mengikuti norma dan peraturan tertentu dan akan menjauhi ketentuan yang menjadi larangan atau yang tidak boleh dilakukan. Sedangkan menurut Naim, Ngainun (2012:143) dibutuhkan proses panjang agar disiplin belajar menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang siswa. Tujuannya adalah untuk mengarahkan siswa agar mereka belajar

mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya.

Sedangkan menurut Hurlock dalam Hasnida (2015 : 15), dan Rofyarti dan Sari (2017) tujuan disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian sehingga akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya atau tempat individu itu diidentifikasi. Melalui pendisiplinan tanpa paksaan atau dengan kesadaran akan kegunaan dan manfaat disiplin untuk hidup yang lebih baik.

Menurut Schaefer dalam Hasnida (2015 : 15) tujuan disiplin ada dua :

1. Tujuan jangka pendek dari disiplin membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk dan tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas.
2. Tujuan jangka panjang disiplin ialah perkembangan pengendalian diri (*Self control dan self direction*)

Jadi dapat di sintesiskan disiplin belajar adalah perilaku mengikuti tata tertib yang sesuai dengan peraturan yang ditetapkan sehingga menumbuhkan rasa wajib mengikuti tata tertib secara suka rela yang dilakukan secara sadar, dengan indikator : mematuhi tata tertib sekolah, mengerjakan tugas, mendengarkan guru saat belajar, belajar di rumah.

2. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian

Orang tua memiliki cara tersendiri untuk mengasuh anaknya, berikut ini adalah pengertian pola asuh menurut para ahli :

Menurut Kurniawan (2016:81) pola asuh orang tua merupakan “gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, komunikasi, dalam kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan ini orang tua harus memberikan rasa kasih sayangnya kepada anaknya berupa memberi perhatian, disiplin, hadiah dan hukuman.

Sedangkan menurut Djamarah (2014:51) pola asuh orang tua adalah “kebiasaan orang tua dalam membimbing anaknya dalam keluarga. Orang tua membimbing dengan cara membantu melatih dan sebagainya”. Sedangkan menurut Jannah (2013) menyatakan pola asuh orang tua adalah “proses interaksi orang tua dengan anak, dimana orang tua mencerminkan sikap dan perilaku yang baik”. Perilaku ini dapat dirasakan oleh anak yang bisa membarikan efek positif maupun negative tergantung dari cara orang tua mengasuh anaknya.

Septiari (2012 : 162) menyatakan bahwa pola asuh orang tua adalah bagaiman orang tua memperlakukan anaknya dalam membimbing, mendidik dan mendisiplinkan anaknya untuk mencapai kedewasaan. Sedangkan menurut Tridhonanto (2014 : 5) menyatakan pola asuh orang tua adalah interaksi orang tua dan anak, di mana orang

tua yang memberikan dorongan bagi anak agar bisa mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap penting bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang.

Sedangkan menurut Hasnida (2015 : 103) pola asuh orang tua adalah kepemimpinan dan bimbingan yang dilakukan orang tua kepada anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya.

b. Jenis-jenis pola asuh orang tua

Orang tua memiliki cara tersendiri dalam mengasuh anaknya, Syamsul (2016:81) dan Tridhonanto (2014 : 12) mengelompokan jenis-jenis pola asuh orang tua sesebagi berikut :

1. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang acuh tak acuh terhadap anak. Jadi orang tua tidak terlalu peduli dengan apa yang dilakukan oleh anak. Biasanya pola asuh ini terjadi karena orang tua yang sibuk terhadap pekerjaannya sehingga lupa untuk mendidik anak. Hal ini mengakibatkan anak menjadi kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua yang berakibat anak tersebut menjadi nakal, salah gaul, merasa tidak berarti dan sebagainya.

2. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anka yang bersifat memaksa, keras dan kaku di mana orang tua membuat berbagai

peraturan yang harus di taati oleh anaknya. Jika anak melanggar aturan tersebut maka hukuman akan diberikan oleh orang tua tersebut agar anak tetap patuh pada peraturan tersebut. Anak yang dibesarkan dengan teknik ini akan merasa tidak bahagia dan selalu dalam keadaan tertekan bahkan anak akan membenci orang tuanya.

3. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai keinginan anak dan masih dalam pengawasan orang tua. Anak yang diasuh oleh pola asuh ini akan hidup ceria, menghormati dan menyayangi orang tuanya. Pola asuh ini cocok untuk di terapkan pada anak-anak.

Pendapat lain menurut Hasnida (2015 : 104) menyatakan bahwa :

1. Tipe Autoritatif

Orang tua dengan tipe ini mendorong anaknya untuk tetap mandiri tetapi tetap dalam batasan dan kontrol

2. Tipe Otoriter

Orang tua dengan tipe otoriter bersifat kaku, dingin, tanpa kehangatan, bimbingan, komunikasi, diktator, dan memaksa anaknya untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa kompromi.

3. Tipe Permsif

Orang tua dengan tipe ini adalah orang tua yang meperbolehkan apapun yang diinginkan anaknya, ini terjadi karena orang tua sangat cinta atau sangat acuh.

4. Tipe Penelantar

Orang tua dengan tipe ini lebih memperhatikan diri mereka sendiri dan tidak terlibat dengan aktivitas anaknya.

Berbeda dengan Hasnida, Djamarah (2014 : 60) menyebutkan tipe-tipe pola asuh orang tua sebagai berikut :

1. Gaya Otoriter

Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak sendiri. Dengan tipe ini orang tua cenderung sebagai pengendali atau pengawas.

2. Gaya Demokratis

Tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh terbaik dari semua tipe pola asuh. Hal ini disebabkan karena selalu mengutamakan kepentingan bersama dari pada kepentingan individu anak.

3. Gaya *Laissez-Faire*

Tipe pola asuh orang tua ini tidak berdasarkan aturan-aturan. Kebebasan memilih terbuka bagi anak dengan campur tangan orang tua agar kebebasan diberikan kendali.

4. Gaya *Fathernalistik*

Pada tipe pola asuh ini orang tua bertindak sebagai ayah terhadap anak dalam perwujudan mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing dan menasehati.

5. Gaya *Karismatik*

Tipe pola asuh karismatik adalah tipe pola asuh orang tua yang memiliki kewibawaan yang sangat kuat. Kewibawaan itu hadir bukan karena kekuasaan atau ketakutan, tetapi karena adanya relasi kejiwaan antara orang tua dan anak.

6. Gaya Melebur Diri

Tipe pola asuh melebur diri adalah tipe kepemimpinan orang tua yang mengedepankan keharmonisan hubungan dan membangun kerjasama dengan anak dengan cara menggabungkan diri.

Sedangkan menurut Septiari (2012 : 170) pola asuh ada tiga :

1. Authotarian

Pola ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua pada anaknya. Anak harus menuruti keinginan orang tua.

2. Permisif

Orang tua serba memperbolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua memiliki kehangat, dan menerima apa adanya. Kehangatan cenderung memanjakan, ingin dituruti keinginannya.

3. Authoritative

Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak, dan mencukupinya dengan mempertimbangkan faktor kepentingan dan kebutuhan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Terdapat proses yang timbal-balik antara proses antara pola pengasuhan dengan anak. Pola pengasuhan mempengaruhi anak, sebaliknya anak juga mempengaruhi pola pengasuhan. Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh.

Menurut Silalahi dan Meinarno (2010 : 167) faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua sebagai berikut :

1. Karakter anak

Beberapa karakteristik anak yang mempengaruhi pola asuh adalah :

- a) Usia, semakin usia anak bertambah, interaksi orang tua dan anak berubah.
- b) Temperamen. Temperamen merupakan kombinasi karakteristik bawaan yang menentukan sensitivitas individu pada berbagai pengalaman dan tanggung jawab pada interaksi sosial.
- c) Gender, orang tua menyediakan lingkungan sosial yang berbeda pada anak laki-laki dan perempuan.

- d) Adanya keturunan, adanya keturunan pada anak mempengaruhi pola pengasuhan orang tua.

2. Karakteristik keluarga

- a) Jumlah saudara. Antara orang tua dan anak dipengaruhi jumlah anak dalam keluarga. Semakin banyak anak, lebih banyak interaksi yang terjadi pada keluarga.
- b) Konfigurasi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perlakuan anak terhadap anak pertaman dan anak bungsu berbeda. Meski dalam usia yang sama, anak pertama memperoleh perhatian, kasih sayang dan stimulasi verbal yang lebih dibanding anak lain.
- c) Kemampuan *Coping* dan *Stres*. Orang tua yang merasa lelah, khawatir, atau sakit dan yang merasa kehilangan kontrol dari kehidupannya sering merasa tidak sabar.
- d) Lingkungan Sosial. Hal ini mencakup hubungan orang tua, anak, dan orang lain. Seperti yang dikatakan oleh Brofenbrenner dalam teori ekologi (Marrin & Colbret, 1997).
- e) Status Ekonomi dan Sosial. Hal ini mencakup pendidikan orang tua, pendapatan dan pekerjaan orang tua.
- f) Dukungan Sosial. Hal ini mencakup pendapatan masyarakat mengenai tindakan orang tua terhadap anak.

3. Karakteristik Orang tua

- a) Kepribadian. Orang dewasa dalam tingkat kedewasaan, tenaga, kesabaran, dan sikap.
- b) Sejarah Perkembangan Orang Tua. Hal ini termasuk masa anak-anak mereka yang mempengaruhi pola pengasuhan yang mereka terapkan.
- c) Kepercayaan dan Pengetahuan. Orang tua memiliki ide masing-masing dalam mengasuh anak.

Sedangkan menurut Lubis (2011) faktor yang mempengaruhi pola asuh anak sebagai berikut :

1. Pendidikan orang tua. Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjangkakan pengasuhan.
2. Lingkungan. Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.
3. Budaya. Sering kali orang mengikuti cara-cara yang dilakukan masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak.

Sedangkan Hasnida (2015 : 62) berpendapat lain tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh anak.

1. Faktor Genetik. Faktor genetik merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak.
2. Faktor Lingkungan. Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai tidaknya potensi bawaan.

Manurung dalam Agustiwati (2014 : 17), beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola asuh orang tua adalah :

1. Latar belakang pola pengasuhan orang tua. Maksudnya para orang tua belajar dari metode pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.
2. Tingkat pendidikan orang tua. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.
3. Status ekonomi serta pekerjaan orang tua. Orang tua yang cenderung sibuk dalam pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya.

Sedangkan menurut Surbakti (2008 : 203) faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah tempramen, karakter, dan kepribadian. Ada anak yang mudah diatur ada juga anak yang sukar sekali, malah keinginannya selalu menentang peraturan. Anak demikian seakan-akan mendapat kepuasan atas tingkah laku merugikan orang lain. Satu hal yang pasti keduanya memerlukan

tindakan disiplin untuk menuntunnya kepada hidup harmoni dan terkendali.

Berdasarkan teori di atas dapat disintesis pola asuh orang tua adalah cara yang dilakukan orang tua untuk mendidik anak dengan menggunakan perasaan cinta dan sikap tegas agar tumbuh menjadi individu yang dewasa secara sosial, dengan indikator : terjalin komunikasi antara orang tua dan anak, orang tua tidak melakukan kekerasan ketika anak melakukan kesalahan, orang tua memberikan hadiah ketika mendapatkan suatu prestasi, mendukung hobi anak.

B. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelitian Rizki Lestari mahasiswa Universitas Riau Pekanbaru jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan judul hubungan antara pola asuh orang tua dengan kedisiplinan siswa kelas V gugus I Hangnadim kecamatan Tampan kota Pekanbaru dengan Dimana pola asuh otoriter memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $5,6172 > 1,671$. Pola asuh demokratis memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,5738 > 1,671$. Pola asuh permisif memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,9028 > 1,671$. Pola asuh abai memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,1071 > 1,671$.

Sedangkan menurut penelitian Sedangkan menurut penelitian Syifa Afiatul Mufarokhah (2015) mahasiswi Universitas Islam Negri

Walisongo Semarang jurusan Ilmu Tarbiah dan Keguruan dengan judul hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kedisiplinan siswa kelas V MI An-nashriyah kecamatan Lasem kabupaten Rembang tahun ajaran 2014/2015. Dengan hasil analisis hipotesis dengan menggunakan analisis korelasi product moment menunjukkan bahwa nilai $r_{xy} = 0,596$ berada pada arah yang positif. Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kedisiplinan siswa di MI An-Nashriyah kecamatan Lasem kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2014/2015 termasuk dalam kategori "cukup kuat" dengan interval 0,40 – 0,599. Data penelitian juga menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 5,651$, sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% = 1,671 dan t_{tabel} pada taraf signifikan 1% = 2,390. Ini berarti bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kedisiplinan siswa kelas V di MI An-Nashriyah kecamatan Lasem kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2014/2015.

Berdasarkan kedua penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan disiplin belajar sudah dilakukan penelitian sebelumnya yang hasilnya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan disiplin belajar.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kajian teori di atas dapat disusun kerangka berfikir Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Disiplin Belajar Siswa.

Pola asuh orang tua adalah cara yang dilakukan orang tua untuk mendidik anak dengan menggunakan perasaan cinta dan sikap tegas agar tumbuh menjadi individu yang dewasa secara sosial, dengan indikator : terjalin komunikasi antara orang tua dan anak, orang tua tidak melakukan kekerasan ketika anak melakukan kesalahan, orang tua memberikan hadiah ketika mendapatkan suatu prestasi, mendukung hobi anak.

Sedangkan Disiplin belajar adalah perilaku mengikuti tata tertib yang sesuai dengan peraturan yang di tetapkan sehingga menumbuhkan rasa wajib mengikuti tata tertib secara suka rela yang dilakukan secara sadar, dengan indikator : mematuhi tata tertib sekolah, mengerjakan tugas, mengumpulkan tugas tepat waktu, mendengarkan guru saat belajar, belajar di rumah.

Berdasarkan uraian kerangka berfikir di atas, dapat diduga bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan disiplin belajar siswa.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian berdasarkan deskripsi teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, maka dapat diajukan hipotesis :

1. Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan disiplin belajar siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negri Pelita Jaya, Kota Sukabumi.
2. Tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan disiplin belajar siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negri Pelita Jaya, kota Sukabumi.